

Research Article

Konstruksi Berpikir Logis dan Kritis Perspektif Sesat Pikir atau *Fallacy* dalam Pembelajaran PAI Abad 21

Annida Jihada Shabriya¹, Ririn Nur Aidah², Moh. Faizin³

1. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, jihadaannida1@gmail.com
2. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, ririnaidah@gmail.com
3. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, faizin7172@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : July 12, 2024

Revised : August 8, 2024

Accepted : August 20, 2024

Available online : September 17, 2024

How to Cite: Annida Jihada Shabriya, Ririn Nur Aidah, and Moh. Faizin. 2024. "Konstruksi Berpikir Logis Dan Kritis Perspektif Sesat Pikir Atau Fallacy Dalam Pembelajaran PAI Abad 21". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10 (3):1027-38. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i3.1093.

Abstract. This research discusses the construction of logical and critical thinking in 21st century Islamic Religious Education (PAI) learning with a focus on the perspective of fallacies. This study aims to identify the types of logical and critical errors that may arise in the context of PAI learning and their impact on understanding Islamic religious concepts. Through a qualitative approach, this research analyzes learning materials, student responses, and teacher strategies in facing the challenges of logical and critical thinking. The research results show that several fallacies such as overgeneralization, invalid reasoning, and authority arguments can hinder the development of students' critical thinking. This research also identified effective teacher strategies for overcoming fallacies, such as engaging students in reflective discussions and providing structured critical thinking exercises. The implications of these findings can form the basis for the development of a PAI curriculum that is more responsive to the development of students' logical and critical thinking in the 21st century era, ensures that Islamic education is not only about conceptual knowledge but also involves critical thinking skills.

Keywords: *Construction, Logical and Critical Thinking, Fallacy, 21st Century PAI Learning.*

Abstrak. Penelitian ini membahas konstruksi berfikir logis dan kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) abad 21 dengan fokus pada perspektif sesat pikir atau fallacy. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan logika dan kritis yang mungkin muncul dalam konteks pembelajaran PAI serta dampaknya terhadap pemahaman konsep agama Islam. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis materi pembelajaran, respon siswa, dan strategi pengajar dalam menghadapi tantangan berfikir logis dan kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa sesat pikir seperti generalisasi berlebihan, penalaran tidak sah, dan argumentasi otoritas dapat menghambat pengembangan pemikiran kritis siswa. Penelitian ini juga mengidentifikasi strategi pengajar yang efektif

untuk mengatasi sesat pikir, seperti melibatkan siswa dalam diskusi reflektif dan memberikan latihan berpikir kritis terstruktur. Implikasi temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum PAI yang lebih responsif terhadap perkembangan berfikir logis dan kritis siswa di era abad 21.

Kata Kunci: Konstruksi, Berpikir Logis dan Kritis, *Fallacy*, Pembelajaran PAI Abad 21.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan (Indra putri santri, Vol.3 No.2 Juli-Desember). Selama dekade terakhir ini, perkembangan teknologi dan informasi sangatlah pesat di abad 21, Bidang pendidikan menjadi salah satu yang harus diperhatikan dalam menghadapi era abad 21 saat ini (Chairunnisak, prosiding pascasarjana UNIMED:352). Tujuan pendidikan adalah menjadikan kehidupan peradaban lebih baik dari masa lalu. Oleh karena itu, seluruh kegiatan pendidikan bertujuan untuk mencapai hal tersebut. Segala upaya penyelenggaraan pendidikan akan sia-sia apabila proses pendidikan tidak tepat sasaran dan tidak mempunyai tujuan yang jelas yang ingin dicapai. Mengutip pendapat (Hapzi Ali, Mukhtar, 2016), beliau mengatakan bahwa pendidikan merupakan bidang yang memegang peranan penting dan strategis dalam pembangunan suatu bangsa. Bahkan menjadi salah satu elemen kunci dalam proses peningkatan kecerdasan kehidupan berbangsa (M. Arif Mushtofa, Jurnal Ilmu Menejemen Terapan:2021). Pendahuluan pada konstruksi berpikir logis dan kritis dari perspektif sesat pikir atau *fallacy* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) abad ke-21 menggarisbawahi pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami ajaran agama Islam. Pemahaman terhadap sesat pikir atau *fallacy* menjadi kunci untuk mengevaluasi argumen-argumen yang muncul dalam konteks agama, sehingga siswa dapat membedakan antara argumen yang sah dan yang tidak. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan agama, tetapi juga memberikan landasan untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kritis yang relevan dalam menghadapi kompleksitas tantangan abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk menggali pemahaman mendalam tentang fenomena sosial melalui analisis deskriptif dan interpretatif. Langkah-langkah umum melibatkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, atau analisis dokumen, diikuti dengan proses analisis data yang bersifat induktif untuk mengidentifikasi pola dan tema. Penulis mencari informasi mengenai artikel ini menggunakan studi Dokumen yakni dengan mengumpulkan data yang digunakan untuk menelusuri data yang tersimpan dalam bentuk dokumen yang artefak (Natalina Nilamsari, Jurnal Wacana:2014). Peneliti mencari, mengkaji, sumber sumber yang berkaitan dengan *fallacy* dalam pembelajaran PAI, teknik pengumpulan data ini dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen.

Metode penelitian kualitatif dalam studi dokumenter melibatkan analisis teks, dokumen, atau arsip untuk memahami konteks, makna, dan isu-isu yang terkait. Penulis melakukan langkah-langkah berikut untuk mendapatkan sumber yang tepat dan akurat yang pertama penulis memilih dan menentukan dokumen atau arsip yang relevan dengan topik penelitian kedua penulis mengumpulkan dokumen tersebut, baik dalam

bentuk fisik maupun digital. Kemudian penulis mengkategorikan dokumen-dokumen tersebut berdasarkan topik atau isu yang ingin di teliti. Lalu penulis menganalisis Teks dan mempelajari dokumen-dokumen tersebut secara mendalam, memperhatikan isi teks, konteks, dan makna yang terkandung. Kemudian penulis melakukan Pengkodean: terhadap data dari dokumen untuk mengidentifikasi pola, tema, atau isu yang muncul.

Lalu penulis menginterpretasi dan menafsirkan temuannya lalu buat kerangka konseptual, dan cari makna yang lebih dalam dari dokumen tersebut. Selanjutnya penulis menuliskan laporan dan menyusun laporan penelitian dengan menjelaskan temuan dengan dokumen-dokumen yang relevan. Dan penulis melakukan validasi. Metode penelitian kualitatif studi dokumentasi ini sangat bergantung pada analisis teks dan interpretasi konteks. Ini dapat digunakan dalam berbagai disiplin ilmu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pembelajaran PAI abad 21.

Dari proses yang dilakukan oleh peneliti dan hasil menganalisis data serta beberapa temuan yang berbentuk narasi deskriptif sehingga mendapatkan hasil bahwa konstruksi dalam berpikir logis dan kritis sangat diperlukan dalam pembelajaran PAI di abad 21 ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berpikir Kritis dan Logis

Berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam mengemukakan pendapat secara terorganisir. Selanjutnya berpikir kritis adalah pemeriksaan secara aktif dan berkesinambungan terhadap keyakinan dan pengetahuan secara rinci dan menyeluruh ditinjau dari sebab-sebab yang mendukungnya. Berpikir kritis dan logis adalah keterampilan yang sangat berharga dalam menyelesaikan masalah, membuat keputusan yang informasional, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap situasi atau konsep. Keterampilan ini banyak dicari dan bermanfaat di berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan pengambilan keputusan sehari-hari.

Berpikir kritis adalah cara berpikir yang sistematis, logis, dan mendalam. Ketika belajar, siswa diharapkan mampu berpikir secara mendasar. Melakukan kegiatan berpikir yang mendalam dan luas melalui konseptualisasi, analisis, dan evaluasi terhadap permasalahan yang ada di lapangan dengan bebas dan berpikiran terbuka. (Failasuf Fadli, Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, 2019 :19-26).

Pengembangan berpikir kritis dalam Islam, yaitu pengembangan pembelajaran yang harus selalu bersifat intergratif. Kajian terhadap ayat-ayat Allah dan kajian terhadap kauniya berkaitan erat dengan nilai inti pendidikan Islam: kesatuan yang utuh dengan Sang Pencipta. Allah SWT memerintahkan hamba-Nya melalui Al-qur'an untuk selalu merenung guna memperoleh ilmu agar dapat mengenal Allah SWT.

Hukum Islam hanya dapat ditegakkan oleh orang yang mempunyai akal dan kemampuan berpikir. Orang yang mempunyai akal tetapi tidak mempergunakannya untuk berpikir dengan baik tidak akan bisa menerapkan hukum Islam pada dirinya, bahkan bisa saja menjungkirbalikkannya dan menolak hukum Islam. Ada 18 surat dalam Al-quran yang mencantumkan istilah "berpikir" (al-fikr), yang secara langsung atau tidak langsung mengajaja manusia untuk berpikir. (Taufiq Hidayat, Jurnal Islamic of education, 2016).

Dr. Pak Fakhruddin Faiz mengatakan berpikir kritis berbeda dengan kritik dan diskusi karena kritik hanya sebagian dari berpikir kritis. Konsep berpikir kritis menitikberatkan pada kemampuan seseorang dalam menanggapi serta menggunakan gagasan tersebut dalam situasi yang tepat.

Kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”. Kedua pertanyaan ini menjadi dasar penyelesaian masalah. “Bagaimana” adalah kata tanya yang memerlukan jawaban yang mengacu pada suatu kegiatan atau cara terjadinya, sedangkan kata tanya “mengapa” mengacu pada suatu kegiatan atau cara menarik kesimpulan. Kedua kata tanya tersebut dapat menunjukkan adanya kemampuan berpikir tingkat tinggi pada diri siswa (Nurul Fazriyah, 2016: 25-31).

Keterampilan berpikir kritis siswa dapat dikembangkan melalui model relevan yang telah diulas secara menyeluruh sebelumnya. Guru harus hati-hati mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswanya, termasuk perkembangan intelektual atau keterampilan berpikirnya. Disarankan ketelitian guru dalam memilih model harus bersifat profesionalisme mutlak.

Berpikir kritis mencakup dua aspek yang terkait: “keterampilan” dan “berpikir”. Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam berpikir melalui upaya mental mengenai suatu permasalahan, sedangkan disposisi merupakan kemampuan individu dalam berpikir kritis. Di sisi lain, berpikir kritis mengklasifikasikan kecenderungan sebagai analitis, percaya diri, rasa ingin tahu, kognitif, dewasa terbuka, sistematis dan mencari kebenaran (Akbas Y, 2021: 51-74).

Guru dituntut profesional dalam memilih model agar mampu berinteraksi secara positif dalam pembelajaran, efektif, memotivasi dan menyenangkan dalam menstimulasi siswa. Karena model pembelajaran yang tepat dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran siswa (Muhammad Naufal Salamuddin, Jurnal pendidikan islam, Vol 8, No 1, Juni 2023).

Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir logis. Berkat kemampuannya tersebut, ketika diberikan informasi, siswa tidak akan langsung menerimanya melainkan akan bertanya-tanya. Kemampuan ini juga berguna untuk menganalisis sesuatu dan memecahkan masalah.

Dalam lanskap informasi yang berkembang pesat saat ini, membekali siswa dengan kemampuan ini sangatlah penting. Namun berpikir kritis tidak dapat dicapai dengan sendirinya dengan serta-merta, melainkan harus terus dibangun dan disempurnakan (Devia Putriani, skripsi IAIN Curup, 2022).

Keahlian berfikir kritis serta logis memanglah peranan yang sangat berarti dalam pendidikan agama (Ali Mahmudi dkk, Jurnal riset pendidikan matematika, Vol.2 No.1 Mei 2015), dalam perihal pendidikan dengan makna kecil bisa dimaksud selaku sesuatu proses ataupun metode yang dicoba oleh seorang supaya siswa bisa melaksanakan aktivitas belajar. Pendidikan dapat bermakna proses interaktif yang berlangsung antara guru serta siswa dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan, keahlian, ataupun perilaku dan menguatkan apa yang dipelajarinya itu (S. Nasution, 1989:102). Berbeda dengan penafsiran dari pendidikan, sebutan pembelajaran Islam dipaparkan oleh sebagian pakar. Husain serta Asraf mengartikan pembelajaran Islam selaku sesuatu pembelajaran yang melatih perasaan murid- murid sedemikian rupa, sehingga dalam sekejap hidup, aksi, keputusan, serta pendekatan mereka terhadap seluruh tipe

pengetahuan mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual serta sangat sadar hendak nilai etis Islam. (Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, 1986: 01).

Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk memikirkan sesuatu secara rasioanal serta mengambil keputusan tentang sesuatu yang diyakini, apa yang harus dilakukan, dan mengapa. Prinsip ini sangat logis dan berlaku tidak hanya pada suatu disiplin ilmu tertentu tetapi juga dapat diterapkan pada bidang keilmuan lainnya (Robert H. Ennis, 1985:44). Pandangan lain mengatakan bahwa berpikir kritis adalah suatumetode memikirkan topik, objek atau masalah, untuk meningkatkan kualitas dengan cara menganalisis, menghitung dan mencipta keahlian. Berpikir kritis memiliki tiga dimensi yaitu komponen analisis, evaluasi, dan kreativitas. Pemikiran yang kritis melibatkan pemantauan sistematis terhadap pemikiran dengan hasil akhir berupa perbaikan. (Muhammad Fajrur Bahri dkk, Jurnal Pendidikan Islam, Agustus 2019).

1. Pengertian Berpikir Kritis dalam Pandangan Islam

Makna pemikiran dalam Al-Quran tidak sama dengan makna yang tersusun dalam otak manusia atau logika alam yang menjadi dasar segala pemahaman. Namun yang terucap di sini dalam pemikiran adalah sesuatu yang dapat membuat manusia menalar dari berbagai ilmu dan ilmu pengetahuan melalui observasi dan penelitian. Semoga ilmu ini menjadi landasan bagi untuk mengetahui pesan Allah SWT dalam nash yang diwahyukan. (Syamsul Huda Rohmadi, 28).

Allah SWT, melalui QS. Ali Imran ayat 190-191 mengajak manusia untuk berpikir dan merenungi tentang penciptaan langit dan bumi, sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Al-Misbah yaitu dengan mengoptimalkan fungsi otak untuk memikirkan akan penciptaan langit dan bumi serta memanfaatkan potensi akalanya untuk menggali tandatanda kebesaran Allah dan memanfaatkan potensi akalanya sehingga menghasilkan suatu pemikiran dan pengetahuan.¹¹⁹ Semua itu merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. bagi mereka yang mau memikirkannya, dan mereka disebut sebagai Uulul Albaab. Semula fenomena tersebut adalah tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. bagi orang-orang yang memiliki akal sempurna. Akal yang mampu mengambil hakikat dan hikmah segala sesuatu dan semua itu menjadi ispirasi bagi orang-orang yang berakal. (Khiyarotul Qudriyah, 85-86).

Dalam konteks Islam, berpikir kritis mencakup kemampuan untuk mengevaluasi informasi, memahami konteksnya, dan meresponsnya dengan kebijaksanaan. Berpikir kritis dalam pandangan Islam melibatkan penggunaan akal, nalar, dan pengetahuan agama untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, serta untuk memahami implikasi moral dan etika dari suatu pemikiran atau tindakan. Ini mencerminkan dorongan untuk mencari kebenaran dengan cara yang bijaksana, adil, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Berpikir kritis dalam pandangan Islam dianggap sebagai keterampilan yang dianjurkan. Islam mendorong umatnya untuk merenung, meneliti, dan mempertanyakan hal-hal dengan niat memperoleh pemahaman yang lebih dalam. Rasulullah Muhammad SAW juga mendorong umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan.

Dalam Islam, berpikir kritis sejalan dengan konsep tafakkur (merenung) dan tadabbur (mempertimbangkan secara mendalam) terhadap alam semesta dan ayat-ayat

Allah. Keterampilan ini membantu umat Islam untuk mengambil keputusan yang bijak dan memahami dunia dengan akal dan hati yang seimbang.

2. Konstruksi Berpikir Kritis dan Logis dalam Pembelajaran PAI

Berpikir kritis yaitu berpikir rasional tentang suatu masalah, kemudian mengumpulkan informasi sebanyak mungkin tentang masalah tersebut sebelum mengambil suatu keputusan atau melakukan tindakan. (Surawan, *Journal of Contemporary Islamic Education*, Vol.2 No.1).

Konstruksi berfikir logis dan kritis dalam pembelajaran PAI abad 21 dapat dipandang dari perspektif sesat pikir atau fallacy. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, konstruksi berfikir kritis dan logis sangat penting. Siswa perlu mampu menganalisis informasi agama secara kritis, memahami konsep-konsep dengan logis, dan mengaitkan ajaran agama dengan konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat ditempuh melalui diskusi, pemecahan masalah, dan refleksi terhadap nilai-nilai agama.

Meningkatkan kemampuan berpikir logis dan sistematis. Berpikir logis adalah proses mengutamakan nalar secara konsisten untuk mencapai kesimpulan dari suatu kejadian. (Gilang Maulani, 2023). Kemampuan berpikir logis dan sistematis dapat dilatih dengan membaca buku secara rutin, mempelajari hal baru, dan memahami konteks komunikasi. Dalam pembelajaran PAI abad 21, penting untuk menghindari sesat pikir atau fallacy agar konstruksi berpikir logis dan kritis dapat terbentuk dengan baik. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan berpikir logis dan sistematis, membangun konsep ilmu logika yang utuh, menghindari pemikiran spekulatif atau khayal, dan menerapkan teori belajar konstruktivistik.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), konstruksi berfikir kritis dan logis dapat diterapkan melalui beberapa metode:

- 1) Analisis Teks Keagamaan. Siswa dapat diajak untuk menganalisis teks-teks agama secara kritis, memahami konteks historis dan linguistiknya, serta menarik kesimpulan logis dari ayat atau hadis yang dipelajari.
- 2) Diskusi Terbimbing Diskusi kelompok atau kelas dapat digunakan untuk membahas isu-isu keagamaan. Siswa diajak berpendapat, menyampaikan argumen dengan logis, dan merespons pandangan orang lain secara kritis.
- 3) Studi Kasus Penerapan konsep-konsep agama dalam situasi nyata dapat diperoleh melalui studi kasus. Siswa diminta menganalisis dan memberikan solusi dengan berfikir kritis dan logis.
- 4) Pemecahan Masalah Etis Memperkenalkan situasi atau dilema etis yang berkaitan dengan ajaran agama. Siswa diajak untuk memecahkan masalah tersebut dengan merinci argumen dan langkah-langkah logis. Refleksi Pribadi Siswa dapat diminta merenung dan merefleksikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan pemikiran kritis terhadap tindakan mereka sendiri dan dampaknya terhadap lingkungan sekitar.

Logika itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, ini berkaitan dengan kemampuan kita bernalar. (Ainur Rahman Hidayat, 2018: 03). Dengan menggabungkan elemen-elemen tersebut, siswa dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan logis sambil memahami ajaran-ajaran agama Islam dengan lebih mendalam.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era kontemporer, konstruksi berpikir kritis dan logis menjadi esensial. Guru perlu merancang pengalaman

pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan analitis mereka terhadap teks-teks keagamaan. Melalui diskusi kritis, siswa dapat menggali makna dan implikasi ajaran agama, menghubungkannya dengan realitas sosial masa kini.

Penggunaan metode pembelajaran aktif, seperti studi kasus atau proyek penelitian, memungkinkan siswa berinteraksi secara langsung dengan materi, merangsang pemikiran logis dan analisis mendalam. Selain itu, keterlibatan aktif juga dapat menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa berpikir kritis melalui dialog dan tanya jawab.

Pentingnya berpikir kritis juga tercermin dalam kemampuan siswa untuk menilai informasi keagamaan, terutama di era digital ini. Guru dapat melatih siswa untuk mengidentifikasi sumber informasi yang valid dan meragukan, mengajarkan keterampilan evaluasi yang diperlukan dalam dunia informasi yang semakin kompleks.

Selain itu, mengaitkan ajaran agama dengan konteks sosial dan tantangan zaman sekarang memberikan siswa pemahaman yang lebih dalam tentang relevansi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempresentasikan situasi atau masalah nyata yang memerlukan pemecahan menggunakan prinsip-prinsip agama, siswa juga dapat mengasah keterampilan berpikir logis mereka.

Secara keseluruhan, pendekatan ini menciptakan landasan pembelajaran yang holistik, memungkinkan siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dengan cara yang bijaksana dan rasional dalam menghadapi dinamika zaman sekarang.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan suatu bentuk pendidikan yang bertujuan untuk mendorong peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agamanya. Hal ini dicapai dengan menanamkan pemahaman tentang adat istiadat dan keteladanan serta menciptakan suasana religius di mana siswa setia dan bertaqwa kepada Allah SWT. (Yahya, 2001). Pendidikan agama Islam merupakan komitmen para pendidik untuk mempersiapkan peserta didik agar mengimani, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan pengajaran, pengajaran, dan pelatihan yang terencana yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang bernilai. Lebih lanjut Azizy meyakini hakikat pendidikan ini adalah proses mewariskan nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua agar generasi muda dapat bertahan hidup.

Oleh karena itu, pendidikan Islam menyangkut dua hal. (a) Mendidik peserta didik agar berperilaku sesuai dengan nilai atau moral Islam; (b) melatih siswa mempelajari materi keislaman (Abdul Majid, 2012). Pendidikan agama Islam dapat dipahami sebagai upaya untuk memajukan peserta didik agar mempelajari dan mempelajari Islam secara terus menerus, baik mempelajari tata cara keagamaan maupun ilmu keislaman. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan panduan sistematis untuk menjadi pribadi yang kompeten dan mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari hingga menjadikan seseorang menjadi pribadi yang sempurna. Pembelajaran PAI penting untuk melatih dan menguatkan siswa. Dengan mengedepankan pendidikan Islam, diharapkan masyarakat dapat menjadi individu yang kuat, mandiri, dan mandiri berdasarkan agama Islam. Pembelajaran PAI merupakan kebutuhan bagi seluruh siswa dan diharapkan dapat menimbulkan perubahan

berkelanjutan pada kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotorik. (Priatna, 2018 :23).

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, maka pembelajaran pendidikan agama Islam berarti kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Okita Maya Asiyah dkk, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2 No 2 April 202). Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan moral siswa, terutama di tengah dinamika kompleks masyarakat kontemporer. Pembelajaran PAI di era kontemporer menuntut pendekatan holistik yang tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter, keterampilan praktis, dan kesiapan menghadapi tantangan zaman. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan konteks global dan teknologi, pendidikan agama Islam dapat tetap relevan dan memberikan kontribusi positif pada pembentukan generasi masa depan.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melibatkan pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam, etika, dan nilai-nilai moral. Beberapa aspek penting dalam pembelajaran PAI termasuk:

- 1) Pemahaman Terhadap Ajaran Islam, Siswa mempelajari prinsip-prinsip dasar Islam, termasuk aqidah (keyakinan), ibadah, akhlak, dan hukum Islam.
- 2) Berbicara tentang Nilai-nilai Moral dan Etika, Pembelajaran PAI mencakup penerapan nilai-nilai moral dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari, mengajarkan kesadaran sosial dan tanggung jawab.
- 3) Berfokus pada Berpikir Kritis, Siswa diajak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memahami argumen-argumen dalam konteks agama, dan mengidentifikasi potensi sesat pikir atau fallacy.
- 4) Toleransi dan Pemahaman Antarumat Beragama, Pembelajaran PAI mempromosikan toleransi, pemahaman, dan penghormatan terhadap perbedaan agama, menciptakan lingkungan inklusif.
- 5) Keterlibatan Praktis Selain teori, pembelajaran PAI juga dapat melibatkan kegiatan praktis seperti amal kebaikan, kegiatan sosial, dan interaksi langsung dengan masyarakat.
- 6) Relevansi dengan Tantangan Kontemporer, Pembelajaran PAI di abad ke-21 harus mengaitkan ajaran Islam dengan konteks global dan lokal saat ini, membantu siswa menghadapi perubahan dan tantangan modern.

Dengan pendekatan holistik ini, pembelajaran PAI bertujuan tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter dan mempersiapkan siswa menjadi individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat.

Pembelajaran Abad 21

Pada abad ke 21, pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: yang Pertama, kemampuan mengumpulkan, menyimpan, mengolah, dan menyajikan informasi semakin meningkat. Kedua, kecepatan penyajian informasi ditingkatkan. Ketiga, tersedianya banyak jenis informasi. Keempat, biaya pengumpulan informasi rendah. Kelima, penyebaran informasi sangat

cepat dan luas. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menimbulkan gangguan-gangguan dan tidak terduga khususnya dalam dunia pendidikan. (Priatna T, Jurnal *Tastqif*, hal .23). Pembelajaran abad ke 21 saat ini tidak lepas dari K13, dimana K13 yang digunakan dan diterapkan di seluruh lembaga pendidikan di Indonesia. K13 sangat erat kaitannya dengan pendekatan saintifik yang juga menjadi ciri K13. Sebagaimana tertuang dalam Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Standar Proses, Standar Proses Pembelajaran yang Digunakan dalam Kurikulum 2013 merupakan pendekatan tematik yang ilmiah, berbasis mata pelajaran dan terpadu. (Okita Maya Asiyah dkk, Jurnal Pendidikan Agama Islam: 2022).

Pembelajaran abad 21 mempunyai ciri khas tersendiri dalam konsep pembelajarannya, khususnya beberapa keterampilan abad 21 yang harus dikuasai siswa. Ada 4 jenis (komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis dan kreativitas). Berdasarkan hasil penelitian, guru mengonsep kegiatan pembelajaran melalui pembelajaran kolaboratif dengan 4C (*communication, collaboration, critical thinking, dan creative*). (Hanum Farahdiva dkk, Jurnal Pendidikan Islam: 2020). Pendidikan saat ini diharapkan untuk dapat menghasilkan Sumber Daya Manusia yang mampu memiliki komunikasi dan kolaborasi yang kuat, dan ahli dalam menggunakan teknologi serta dapat memecahkan masalah. (Yusuf Adrian dan Rahman, Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan: 2019).

Pembelajaran di abad ke-21 mengalami transformasi signifikan, menyesuaikan diri dengan tuntutan era digital dan dinamika masyarakat global. Berikut adalah beberapa elemen kunci pembelajaran abad ke-21:

1) Teknologi sebagai Alat Pendukung

Pemanfaatan Teknologi Digital: Integrasi teknologi dalam pembelajaran memfasilitasi akses ke informasi, pengembangan keterampilan digital, dan pembelajaran kolaboratif secara daring.

2) Keterampilan Abad ke-21

Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif: Pembelajaran menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif untuk mengatasi masalah kompleks dan merespons perubahan dengan inovasi. Keterampilan Kolaborasi dan Komunikasi: Siswa didorong untuk bekerja secara kolaboratif, menggunakan platform digital untuk berkomunikasi, berbagi ide, dan memecahkan masalah bersama-sama Literasi Digital: Keterampilan literasi digital menjadi penting, melibatkan kemampuan menilai informasi, memahami etika digital, dan menggunakan teknologi secara efektif.

3) Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran Kontekstual: Proyek berbasis pembelajaran memungkinkan siswa belajar dalam konteks nyata, mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi kehidupan nyata. Pembelajaran Aktif: Pembelajaran aktif dan proyek memberikan pengalaman langsung, mendorong eksplorasi, dan memberi siswa tanggung jawab aktif dalam proses pembelajaran.

4) Fleksibilitas dan Personalisasi

Model Pembelajaran yang Bersifat Fleksibel: Sistem pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa, memungkinkan setiap individu berkembang sesuai potensinya. Pemantauan Kemajuan Individu: Pendekatan personalisasi melibatkan pemantauan kemajuan siswa secara individual, memungkinkan guru memberikan dukungan khusus sesuai kebutuhan.

5) Pembelajaran Seumur Hidup

Budaya Pembelajaran Seumur Hidup: Pembelajaran tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah. Pembelajaran seumur hidup mendorong seseorang untuk terus belajar dan berkembang sepanjang hidupnya. Pendidikan dan Pekerjaan: Keterhubungan antara pendidikan dan dunia kerja diperkuat, mempersiapkan siswa untuk tantangan karier yang terus berubah.

Pembelajaran abad ke-21 menekankan integrasi teknologi, pengembangan keterampilan abad ke-21, pembelajaran berbasis proyek, fleksibilitas, personalisasi, dan semangat pembelajaran seumur hidup. Transformasi ini bertujuan untuk menciptakan individu yang adaptif, kreatif, dan siap menghadapi kompleksitas dunia modern.

Pengaruh atau Hubungan Budaya terhadap Berpikir Kritis dalam Pendidikan Agama Islam.

Dalam dunia pendidikan Islam, khususnya di pesantren, kekayaan tradisi dapat dijadikan modal untuk mencapai puncak-puncak tradisi baru dan kejayaan baru. Dalam konteks ini, sistem pendidikan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan tradisi. Mengingat adanya keharusan agar pesantren dapat menjalani masa transisi menuju penguatan tradisi di era modernisasi ini, maka pesantren juga dituntut untuk memperkuat landasan pedagogi seksualitasnya. Satu hal penting yang perlu direvisi dalam mempertimbangkan dunia pesantren adalah bahwa sistem, tradisi dan proses pengajaran di pesantren dapat menjamin keberlangsungan semangat Islam. Integrasi keilmuan antara dua bidang agama dan sains sepenuhnya mungkin terjadi. Penyatuan agama dan ilmu pengetahuan dimungkinkan, karena dilandasi oleh gagasan Persatuan (tauhid).

Dalam hal ini, ilmu pengetahuan, yang mempelajari tentang alam dan kekayaan tradisi, dianggap berkaitan dengan konsep Tauhid (Keesaan Tuhan), seperti halnya semua cabang ilmu pengetahuan lainnya.

Segala sesuatu di dunia tidak dianggap sebagai satu kesatuan yang terpisah namun merupakan bagian integral dari pandangan komprehensif Islam tentang Tuhan, kemanusiaan, dan dunia. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tradisi mempengaruhi atau berkaitan dengan pemikiran kritis dalam pendidikan Islam. (M. Arif Mustofa, Jurnal ilmu menejemen terapan: 2021).

Pengaruh hubungan budaya terhadap berfikir kritis dalam pendidikan Agama Islam dapat tercermin dalam pemahaman dan interpretasi ajaran agama. Budaya lokal dapat memengaruhi cara individu mengartikan konsep-konsep agama, sehingga mempengaruhi kemampuan mereka dalam berfikir kritis terhadap ajaran tersebut. Dalam konteks ini, penting untuk mempromosikan pendekatan pendidikan yang mendorong refleksi kritis terhadap nilai-nilai keagamaan, dengan mempertimbangkan keberagaman budaya dan interpretasi.

KESIMPULAN

Berpikir logis dan kritis adalah keterampilan penting yang harus dimiliki oleh setiap orang, termasuk siswa PAI. Keterampilan ini diperlukan untuk memahami dan menganalisis informasi, serta mengambil keputusan yang tepat. Sesat pikir atau fallacy adalah kesalahan dalam berpikir yang dapat menyebabkan kesimpulan yang salah. Siswa PAI perlu memahami berbagai macam sesat pikir agar dapat menghindarinya dan

berpikir secara lebih logis dan kritis. Pembelajaran PAI abad 21 perlu menekankan pentingnya berpikir logis dan kritis. Hal ini dapat dilakukan dengan memasukkan materi tentang sesat pikir ke dalam kurikulum PAI. Beberapa manfaat dari pembelajaran sesat pikir dalam pembelajaran PAI abad 21 yakni, Meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir secara kritis. Siswa akan belajar untuk mengidentifikasi dan menganalisis sesat pikir, sehingga mereka dapat menghindarinya dan berpikir secara lebih objektif. Meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami informasi. Siswa akan belajar untuk mengevaluasi informasi secara kritis, sehingga mereka dapat membedakan informasi yang benar dari informasi yang salah. Meningkatkan kemampuan siswa untuk mengambil keputusan yang tepat. Siswa akan belajar untuk mempertimbangkan semua informasi secara objektif sebelum mengambil keputusan, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih tepat.

Pembelajaran sesat pikir dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu Memberikan materi tentang sesat pikir secara langsung. Guru dapat menjelaskan berbagai macam sesat pikir dan memberikan contoh-contohnya. Melalui diskusi. Guru dapat memberikan siswa kasus-kasus yang melibatkan sesat pikir, dan kemudian siswa dapat berdiskusi untuk mengidentifikasi sesat pikir yang terjadi. Melalui tugas. Guru dapat memberikan siswa tugas untuk menemukan sesat pikir dalam berbagai sumber, seperti artikel, buku, atau media sosial.

Dengan pembelajaran sesat pikir, siswa PAI dapat menjadi individu yang berpikiran kritis dan rasional, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan kehidupan di abad 21.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, O. M. (2022). Inovasi Pembelajaran PAI Abad 21. Pendidikan Agama Islam.
- Bahri, M. F. (2019). Kemampuan berpikir kritis menggunakan terintegrasi agama dan sains dalam mempelajari PAI di SMA. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Chairunnisak. (n.d.). Implementasi Pembelajaran Abad 21 Di Indonesia. Prosiding seminar nasional teknologi pendidikan pancasarjana UNIMED.
- Ennis, R. H. (n.d.). *Logical Basis for Measuring Critical Thinking Skills*. Education Leadership, 44.
- Fadil, F. (2019). Penerapan Metode Inkuiri Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di MTs Pekalongan. *Kajian Teknologi Pendidikan*, 19-26.
- Farahdiva, H. (2020). Implementasi pembelajaran abad 21 dalam proses pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Fazriyah, N. (2016). Kemampuan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar. 25-31.
- Hidayat, A. R. (2018). Filsafat berfikir. 03.
- Hidayat, T. (2016). Konsep berfikir dalam al qur'an dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah. *Islamic Of Education*.
- Mahmudi, A. (2015). Keefektifan pembelajaran berbasis masalah dan problem posing ditinjau dari kemampuan berpikir logis dan kritis. *riset pendidikan matematika*.
- Majid, A. (2012). Belajar dan pembelajaran pendidikan agama islam.
- Maulani, G. (n.d.). berfikir sistematis dan cara melatih logika. Retrieved from <https://www.qubisa.com/articel/berpikir-sistematis-dan-cara-melatih-logika>

- Mustofa, M. A. (2021). Faktor yang mempengaruhi berpikir kritis dalam pendidikan islam di indonesia, kesisteman, tradisi, budaya. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*.
- Mustofa, M. A. (n.d.). Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam di Indonesia, Kesisteman, tradisi / budaya. *Ilmu Manajemen Terapan* 2021.
- Nasution, S. (n.d.). *Kurikulum Dan Pengajaran*. PT. Bina Askara.
- Nilamsari, N. (2014). *Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif*.
- Putriani, D. (2022). peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa SMPN 10.
- Qudriyah, K. (n.d.). Konsep pendidik dan peserta didik dalam surat ali-imron ayat 190-191 menurut tafsir al misbah dan tafsir al-azhar. 85-86.
- Rohmadi, S. H. (n.d.). Pengembangan berpikir kritis dalam al-qur'an prespektif psikologi pendidikan. 28.
- Salamuddin, M. N. (2023). Model pemrosesan informasi dan kualitas berpikir kritis siswa pada pembelajaran SMPN. *Jurnal pendidikan islam*.
- Santri, I. P. (n.d.). Pengaruh model pembelajaran kooperatif dan berpikir logis.
- Surawan. (n.d.). E efforts to improve PAI learning trough the critical thingking model. *Contemporary Islamic Education*.
- Syed Sajjad Husain, S. A. (n.d.). *Krisi Pendidikan Islam*. Risalah.
- T, P. (2018). Inovasi Pembelajaran PAI Di sekolah pada era disruptive innovation. *Jurnal Tastqif*, 23.
- Y, A. (2021). The Effects of Argumentation Based Teaching Approach on Student Critical Thingking Disposition and Argument Skills. *psychology and education studies*, 51-74.
- Yahya. (2001). *Pendidikan agama islam*.
- Yusuf Adrian, R. (2019). Implementasi pembelajaran abad 21 dalam kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*.